

## **BAB IV**

### **PERJUANGAN MASYARAKAT ADAT DAN ULAMA PULAU TENGAH KERINCI TERHADAP KOLONIALISME BELANDA 1901-1903**

#### **4.1 Perang Pulau Tengah**

Setelah berabad-abad Belanda ada di Indonesia sudah banyak daerah telah dikuasai dan menjadi wilayah dibawah jajahan Belanda. Akan tetapi baru pada tahun 1903 Belanda berhasil masuk dan menguasai kerinci. hal itupun membutuhkan waktu panjang terhitung sejak 1901 belanda menemukan kerinci dan butuh melalui perang panjang menghadapi perlawanan rakyat Kerinci dari mulai Renah Majunto-Pulau Tengah dan baru ditahun 1903 mereka berhasil masuk dan menguasai Kerinci.

Keputusan Depati cayam dalam merespon perlawanan yang ada di penjuru wilayah kerinci seperti yang terjadi di; Renah Majunto, Koto Limau, Temiai dan Lolo-Lempur untuk tidak melibatkan rakyatnya ikut berperang langsung kala itu berdampak kepada citra rakyat Pulau Tengah dimana setelah Belanda Berhasil mengalahkan pasukan Depati Parbo di Lolo Belanda kembali ke markasnya sambil menghina masyarakat Pulau Tengah yang berjarak tidak lebih dari 5 km dari titik pertempuran kan. Mereka mengatakan bahwa "*masyarakat Pulau Tengah tidak lah lebih dari istri Lolo*". Maksud dari hinaan tersebut ialah bahwa rakyat Pulau Tengah adalah pecundang yang tidak berani ikut turun berperang tidak seperti saudaranya masyarakat Pulau Tengah. Tentu hinaan itu pun didengar oleh seluruh masyarakat Pulau Tengah dan semakin memperbesar api kebencian kepada Belanda, yang dimana sebelumnya mereka mendapat perintah untuk tidak-

Boleh ikut berperang karena diharuskan untuk mengumpulkan beras dilumbung dan membangun benteng. Perang Pulau Tengah menjadi titik awal tonggak perlawanan rakyat Kerinci yang menjadi faktor latar belakang terjadinya perang di Pulau Tengah karena adanya rasa benci terhadap Belanda yang sudah menghina rakyat Pulau Tengah sebagai seorang pengecut dan julukan wanita Lolo, selain itu rasa empati terhadap saudara-saudara Kerinci lainnya yang telah gugur terlebih dahulu juga semakin menjadikan alasan rakyat Pulau Tengah ingin berperang dengan Belanda. Tidak hanya itu keadaan kultur masyarakat Pulau Tengah yang kala itu beragama Islam menimbulkan rasa ketakutan dengan ada kedatangan Belanda di wilayah mereka maka mereka akan terjajah dan itu akan mengganggu mereka dalam beragama nantinya.

Peperangan yang terjadi di Pulau Tengah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pertama perlawanan yang dipimpin oleh kaum adat dan kedua perlawanan yang dipimpin oleh ulama. Perlawanan kaum adat bersifat menyeluruh dan membangun komunikasi antara depati dan Pemangkunya disana, mereka membangun benteng-benteng diberbagai titik dan dijaga hulubalang. Kaum adat yang diwakili oleh Depati Cayam juga menggunakan strategi *Tlak'e* atau dikenal dengan Gerilya dalam menghadapi pasukan Belanda. Sedangkan perlawanan yang dipimpin oleh ulama memanfaatkan daerah Pulau Tengah sebagai basis pendidikan, perlawanan lebih kental mengatas namakan agama, sehingga masjid dijadikan pusat pergerakan dan perlawanan terhadap Belanda, para ulama mengundang pasukan Belanda dalam perang terbuka dan mempersiapkan benteng-benteng untuk menahan serangan dari pasukan Belanda.

Perlawanan ulama yang berbasis di Masjid dan surau ini, merupakan perlawanan secara terbuka dalam menentang kolonialisme Belanda, dengan cara mengundang pihak Belanda untuk menuju ke Pulau Tengah. Menurut Scott, salah satu perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat adalah perlawanan secara terbuka. Perlawanan ini dilakukan dalam bentuk kekerasan atau perlawanan secara terorganisir, sistematis dan berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri sehingga mereka mempunyai tujuan untuk menghilangkan atau mencegah dominasi suatu kekuasaan terhadap wilayah mereka. Penyergapan dan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Tengah, memicu kemarahan pasukan Belanda sehingga mereka membakar dusun Baru Pulau Tengah dan menguasai wilayah Kerinci secara utuh<sup>50</sup>.

Penghinaan yang diberikan oleh Belanda terhadap rakyat Pulau Tengah ditanggapi dengan serius dan penuh rasa kebencian terhadap Kolonial. Dengan mengambil keputusan untuk melaksanakan rapat di Masjid Keramat dengan didatangi oleh para; Depati Ninik Mamak, Orang Tua Cerdik Pandai, Alim Ulama beserta Hulubalang. Rapat dimabil alaih dan dipimpin oleh Haji Ismael sebagai perwakilan dari golongan Ulama yang kebetulan baru saja kembali dari Keddah-Malaya(Malaysia)<sup>51</sup>. Dalam rapat itu Haji Ismael membangun semangat perjuangan pada seluruh lapisan Masyarakat agar berani untuk *Jihad fisalbilillah* untuk memenen tang adanya penjajahan di tanah Pulau Tengah dan seluruh Kerinci. Dari hasil rapat tersebut dihaikkan 3 point yaitu; mempersiapkan segala sesuatu sebelum hingga pelaksanaan perang seperti, senjata, makanan, dan tempat pengungsian bagi anak anak dan orang tua, selanjutya adalah mengundang

---

<sup>50</sup> James C. Scoot, moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, jakarta: LP3ES, 1981, h. 69

<sup>51</sup> Iskandar, Z. (1984). "*Tambo sakti alam kerinci*". Departemen P Dan K

Belanda datang ke Pulau Tengah untuk berperang, dan yang terakhir ialah melaksanan sumpah setia mati dari pada berkiakhan untuk seluruh lapisan masyarakat yang nantinya turun berperang.

#### 4.2 Persiapan Perang

Terhitung dari oktober 1902 penyerangan belanda di Temiai serta Penghinaan belanda terhadap rakyat Pulau Tengah di Lolo-Lempur sampai dengan Mei 1903. Rakyat Pulau tengah sudah mulai mempersiapkan diri untuk keperluan perang atas perintah Depati Cayam. Mereka memulai dengan mempersiapkan persenjataan, seperti membuat senapan, senjata tajam, Jerat Lenting, membangun benteng pertahanan dan lain sebagainya. Senapan yang dibuat saat itu adalah senapan mampureh yang ukurannya lebih bear dan panjang dari senapan balansa. Kedua senapan tersebut memakai peluru dari pecahan besi yang diisi dengan bubuk mesiu sebagai peledaknya.



**Gambar 4.1 Senapan Bedil Yang Dipakai Rakyat Kerinci Masa Penjajahan Belanda**

**Sumber: Timetoast Timelines. *History Of Rifles Codylee Groves***

Adapaun Jerat Lenting salah satu senjata yang digunakan untuk perang pada saati itu, senjata ini dibuat dari bambu dan cara penggunaanya ialah membengkokkan ujung bamboo tersebut sampai menyentuh tanah dan di ikat dengan tali. Dan cara kerjanya sama seperti penjerat dimana nantinya ketika pasukan Belanda mendekat maka tali yang menahan bamboo tadi akan dilepaskan dan “Melenting” mengenai prajurit tersebut hingga terluka parah bahkan bisa mati.

Dalam mengatasi pertahanan maka dibangun benteng dari bambu, dan dibalik benteng tersebut digali parit yang dalam dan berisikan ranjau bamboo. Selain itu juga ditambahkan tumpukan batu yang dilapisi tanah sebagai penghalan dan diberikan celah sedikit terbuka agar para pejuang masih bisa melakukan seranga terhadap belanda dibarengi dengan memepertahankan benteng. Adapun benteng benteng tersebut antara lain;

1. Benteng Telago yang dipimpin oleh Bilal Sengat, untuk menangkis serangan dari Jujun
2. Benteng Lubuk Pagar, di pimpin oleh Haji Husin dan Mat Pekat, untuk menghalaw serangan dari arah Sumerap
3. Benteng Koto Putih yang dipimpin oleh Haji Sutan Dan Haji Mat Serak untuk menangkis serangan dari arah Danau Kerinci
4. Benteng Dusun Baru-Sungai Buai, Dipimpin oleh Depati Gayur dan Haji Syukur untuk menghalau serangan dari arah sekitar sumerap juga
5. Benteng Danau, dipimpin oleh sosok srikandi bernama Fatimah jurai yang saat ini lebih dikenal dengan julukan ‘Srikandi Puti Mas Urai’.

Untuk mengatasi perlindungan bagi masyarakat yang tidak bisa ikut berperang seperti anak-anak dan orang tua. Maka diperintahkan untuk rumah-

rumah menggali tanah didalamnya sebagai tempat bersembunyi, selain itu para mamak dibekali pengetahuan dasar dasar beladiri serta ramuan air dari merica dan lada sebagai senjata darurat. Tidak hanya itu jikalau desa pulau tengah hanggus terbakar maka pilihan terakhir adalah mengungiskan para orang tua dan anak anak ke Masjid Keramat.

Untuk mengatasi kemungkinan kelaparan selama perang diukumplkanya seluruh padi disatu lumbung untuk pasokan makan para pejuang. Semua persiapan-persiapan itu ternyata tidak diketahui oleh pihak Belanda dikarenakan mereka sibuk menghadapi perlawanan rayat di wilayah Kerinci lain yang tak kunjung padam, selain itu rakyat Pulau Tengah bekerja secara gerilya atau *Telak'e* diam-diam dan tidak digembor-gemborkan kepada masyarakat kerinci dari luar Pulau Tengah.

#### **4.3 Surat Undangan Dan Jalanya Perang Pulau Tengah**

Sekiranya usai sudah prihal persiapan perang maka dikirimkanya sebuah surat kepada prajurit berukda yang kala itu datang ke Pulau Tengah dengan membawa kabar untuk segera menyerah dan kerinci telah ditaklukan kata prajurit Belanda tersebut. Hal itu pun di tanggapi dengan memberikan surat dari Depati Cayam yang sekiranya berbunyi;

“Kami rakyat Pulau Tengah tidak mengakui tanah Kerinci kalah dari kafir Belanda, kami menolak tunduk dan mengakui kekalahan karena kami belum berperang, dengan segenap rasa cinta dan jihat kami mengundang kalian untuk

datang ke tanah kami Pulau Tengah dan berperang hingga titik darah penghabisan”.<sup>52</sup>

Respon belanda tidak lah tidak mungkin rasa rasanya ketika mnerima dan meBaca surat tersebut, dikarenakan masyarakat yang tidak berani perang membantu saudaranya lantas kenapa tiba-tiba mnegirimkan surat, terlebih lagi surat tersebut berisi ajakan berperang. Belanda tak habis fikir kala itu karena ratusan tahun menguasai nusantara baru satu kali ini menerima surat undangan berperang.

Overete Bense yang telah menrima surat tersevut yang berisikan tantangan untuk datang berperang ke Pulau Tengah membalas surat tersebut dengan isi surat<sup>53</sup> ; “*segeralah tunduk kepada pemerintahan Belanda dan letakan segera sebjata kalian, dan kumpulkan serta serahkan senjata senjata kalian kepada kami*”. lantas setelah menerima dan meBaca surat tersebut Haji Ismael selaku panglima perang membalas kembali surat yang dikirim oleh belanda tersebut dengan penolakan dan mengatakan bahwa rakyat kami tidak takut berperang dan telah siap untuk berperang maka kmi tidak mau meletakan senjata sebagai pengakuan menyerahkan diri kepada kalian (Belanda)<sup>54</sup>.

Segeralah Belanda mempersiapkan segala persenjataan dan pasukan untuk menyerang Pulau Tengah. Tidak lupa Belanda mengirimkan mata-mata dari pribumi Kerinci untuk mencari jalan masuk yang paling memungkinkan Belanda mendapati penyergapan dari para gerilyawan dan didapati pintu utara daerah

---

<sup>52</sup> Muhadzin, Tokoh adat dan Budayawan. "Peranan Adat". *Wawancara*. 28 Oktober 2023

<sup>53</sup> Iskandar, Z. (1984). “*Tambo sakti alam kerinci*”. Departemen P Dan K

<sup>54</sup> Muhadzin, Tokoh adat dan Budayawan. "Peranan Adat". *Wawancara*. 28 Oktober 2023

kumun-sumerap dan timur melalui Danau Kerinci jalur untuk mereka masuk menyerang ke Pulau Tengah.

Tersiar kabar adanya pergerakan besar besaran pasukan belanda menuju Pulau Tengah disadari oleh para gerilyawan dari wilayah kerinci lainnya, setidaknya tidak kurang dari 2000 masyarakat kerinci dan hulubalang beserta ulama mulai berdatangan ke Pulau Tengah untuk menyergap dan berperang disana. Tepat pada tanggal 27 Mei 1903 belanda mulai menyerang dari 2 jalur yang telah ditemukan sebelumnya. Akan tetapi pasukan belanda yang melintas melalui jalur pintu gerbang Danau Kerinci tidak berhasil merangsek masuk dikarenakan kalah dari pasukan perlawanan. Oleh karena itu pasukan yang tersisa terpaksa putar arah menuju gerbang utara Sumerap untuk bergabung dengan pasukan pertama dan secara bersamaan mulai memaksa masuk untuk ke Pulau Tengah.

Disatu sisi pasukan belanda yang melintas melalui gerbang benteng Lubuk Pagar mengalami kesulitan karena menghadapi perlawan yang sangat kuat dari para pejuang. Benteng ini sukar di tembus karena strategi yang diterapkan pada benteng tersebut dimana membuka sedikit pintu gerbang agar jalan masuk hanya itu yang bisa dilalu sehingga ditengah-tengah berkumpulnya pasukan Belanda yang berbondong-bondong merangsek masuk melalui pintu tersebut maka dilepaskan lah jerat lenting sebelumnya yang telah disiapkan, belum lagi para gerilyawan yang sudah siap menodong dengan senaapan bedinya dan berhasil menewaskan setidaknya tidak kurang dari setengah prajurit belanda.

Serangan pertama Belanda ini mengalami gagal total, Belanda mundur kembali dengan membawa banyak kerugian korban luka dan tewas prajuritnya. Belajar dari kesalahan tersebut untuk serangan keduanya Belanda mulai

meningkatkan persenajataan pada pasukanya dengan meminta bantuan kepada pasukan yang ada dipadang untuk mengirim meriam dan senjata berat lainnya. Setelah satu bulan selepas serangan pertama tersebut, mulailah serangan kedua ini dilakukan. Tidak hanya itu belanda tidak lagi menyerang melalui gerbang yang sebelumnya melainkan lewat jalur wilayah Sanggaran Agung terus keujung yang jaraknya lebih kurang 5 KM dari Pulau Tengah, sebagai komandan pasukan belanda dipimpin oleh Van Den Bosch<sup>55</sup>.

Dipagi hari terdengar gemuruh rentak suara langkah kaki di depan gerbang Telago, ternyata belanda telah sampai di Telago, lantas pasukan perlawanan yang ada disana yang dipimpin oleh Bilal Sengat terkejut, akan tetapi ia tidak lah panik walaupun ditengah tengah kalahnya jumlah dan persenjataan dari prajurit Belanda, Bilal berhasil mempertahankan benteng tersebut selama sehari semalam dan tidak mau mundur, hingga akhirnya ia tewas disana dengan pasukanya, beberapa pasukan Bilal Sengat yang masih bisa berjalan ada beberapa yang lari tetapi bukan lari karena takut melainkan lari untuk memebrikan kabar kepada psukan perlawanan dan penjaga Gerbang lainnya untuk bersiap karena belanda sudah berhasil menembus benten Telago. Disana Bilal Tewas dan Belanda berhasil masuk dan menguasai benteng tersebut.

Beberapa pasukan Bilal yang selamat sebelumnya ada yang lari ke Benteng Koto Putih. Tidak lama pergerakan Belanda telah sampai Di benteng ini. Disini belanda mendapat perlawanan keras dari para Hulubalang yang berjaga disini belum lagi rakyat yang ada disana ikut membantu dibawah pimpinan Haji Sultan. Lantas dalam perlawanan tersebut Hulubalang Malin Malelo serta Haji Yakin

---

<sup>55</sup> Iskandar, Z. (1984). "*Tambo sakti alam kerinci*". Departemen P Dan K

gugur dalam pertempuran, namun benteng Koto Putih tidak berhasil di tembus oleh Pasukan Belanda. Disatusisi prajurit Belanda yang melintas dari arah Lempur Sumerep menggempur benteng Lubuk Pagar akan tetapi dihalau oleh Haji Husein dan Mat Saleh yang gagah berani melawan dengan sebilah pedang dan keberanian mereka dan berhasil menghalau Belanda agar tidak menembus benteng. Akan tetapi hal tersebut dibayar dengan harga mahal karena kedua sosok gagah bera Haji Husein dan Mat Saleh gugur tetrtembus peuluru dari senapan prajurit Belanda<sup>56</sup>.

Selama kurang lebih 3 bulan lamanya serangan belanda dilakukan pada benteng Koto Putih dan Lubuk Pagar tidak menghasilkan kabar baik, yang ada hanyalah kegagalan. Tak putus asa Belanda mulai mengatur siasat kembali agar bisa menembus benteng-benteng agar bisa masuk ke Pulau Tengah. Maka timbul lah cara picik Belanda dalam cara mereka bsa menguasai tanah jajahan di nusantara yaitu dengan “menghancurkan dari dalam”. Belanda kala itu membujuk rayu masyarakat yang ada di dusun Lempur agar mau memberitahukan jalan lain yang aman di lewati untuk masuk ke Pulau Tengah dengan memberikan segudang janji-jani yang sangat menarik berupa jabatan, kekayaan dan rasa aman. Dan nyatanya cara Belanda tersebut berhasil, ada salah satu masyarakat Lempur yang membocorkan jalan masuk Pulau Tengah melalui jalur balakang Bukit sebelah barat, entah siapa nama orang tersebut tidak di ketahui sampai sekarang<sup>57</sup>.

Setelah mengetahui jalan tikus tersebut mulai lah Belanda menyusun kembali strategi untuk menyerang Pulau Tengah, diketahui 20 Agustus 1903 menjdai hari serangan ke-3 dilancarkan Belanda ke Pulau Tengah. Para Hulubalang dan

---

<sup>56</sup> Iskandar, Z. (1984). *“Tambo sakti alam kerinci”*. Departemen P Dan K

<sup>57</sup> Muhadzin, Tokoh adat dan Budayawan. "Peranan Adat". *Wawancara*. 28 Oktober 2023

pasukan *Telak'e* Perlawanan yang berjaga di hutan kaki bukit sontak kaget dari man datangnya belanda yang muncul daru perbukitan tersebut. Serangan itu terjadi secara tiba-tiba, dan juga tidak disangka-sangka karena seblumnya mreka mengira Belanda hanya akan datang melalui 4 Pintu Gerbang Benteng sahaja. Hal ini pun memkasa para pasukan yang berjaga pada saat itu mundur ke Dusun Baru karena kalah jumlah dan persenjataan, sedangkan para Prajurit Belanda terus merangsak ke wilayah tersbut mengarah ke Pulau Tengah. Melauli jalan-jalan raya belanda yang diiringi Meriamnya membabibuta melepas mortilnya ke rumah-rumah warga. Karena berhasil masuk melalui perbukitan belanda mulai merangsek dari pintu belakang atau dalam gerbang Lubuk Pagar dan Koto Putih agar bisa membuka jalan bagi pasukan bantuan belanda nantinya, para pasukan perlawana Pulau Tengah pun tidak tinggal diam mereka berperang habis-habisan disana dan salah satu panglima perang Pulau Tengah bernama Haji Saleh tewas.

Di sisi benteng lain tepatnya di benteng Danau yang di jaga oleh Fatimah Jurai juga tengah digempur serangan prajurit tentara Belanda dengan meriam-meriamnya<sup>58</sup>. Tidak jauh berbeda kondisinya seperti di wilayah benteng-benteng lain, disini juga belanda membabibuta menembakan mortilnya dari meriam besar tersbut kerumah-rumah warga. Sedangkan Fatimah sibuk menghalau serangan tersebut dengan pasukanya dan sebagian lagi disuruhnya untuk mengevakuasi warga kedalam hutan, dan jika tidak sempat sembunyikan di dalam lumbung perlindungan yang sudah disiapkan. Akan tetapi apai semangat tatap hanyalah semangat, sedangkan belanda dengan mortal meriamnya berhasil mebumi

---

<sup>58</sup> Iskandar, Z. (1984). "*Tambo sakti alam kerinci*". Departemen P Dan K

hanguskan dusun baru, hingga akhirnya dusun baru dikenal dengan “Dusun Baru Lautan Api”.

Mengetahui para panglima mereka telah gugur para pasukan perlawanan kehilangan kendali dan tidak bisa berperang secara maksimal belum lagi melihat desanya yang luluh lantah terbakar semakin menambah kecemasan dan hilang focus pada para pasukan perlawanan. Sebagian dari mereka memutuskan untuk melwan dan sebagian lagi membantu dalam mengevakuasi. Melihat benteng benteng penjagaan pulau tengah telah berhasil ditembus Haji Ismael memerintahkan untuk memprioritas kan mengevakuasi warga dan mengatur ulang startegi di hutan oleh karena itu seluruh pasukan yang tersisa ditarik mundur untuk masuk kedalam hutan. Disatu sisi salah satu panglima perang Haji Sultan memutuskan untuk menahan pasukan belanda agar warga dan pasukan yang tersisa bisa lari kedalam hutan. Akan tetapi ia tewas setelah berhasil membunuh cukup banyak pasukan belanda dengan kerisnya.

Setelah berhasil menduduki Pulau Tengah Belanda mulai melakukan pembersihan ke penjuru Dusun Pulau Tengah. Banyak warga yang ditangkap , sisa-sisa benteng diruntuhkan dan ranjau ranjau bamboo dan jerat lenting dihancurkan. Menghindari adanya serangan gerilya ataupun perlawanan berikutnya fokus pada pembersihan ini adalah mencari Haji Ismael, oleh karena itulah banyak warga yang ditangkap. Belum lagi warga yang ditawan sepakat mengatakan bahwa Haji Ismael telah Tewas saat Terjadi nya kebakaran besar di Dusun Baru. Karena. Namun karena hanya berbekal nama dan tidak mengetahui sosok wajah asli panglima perang Haji Ismael belanda tidak berhasil

menangkapnya dan percaya atas informasi tersebut. Dengan hal itu menjadi akhir dari perang Pulau Tengah.

Tidak ada yang tahu kemana Haji Ismael, ada yang mengatakan ia menjadi Imam besar di masjid Pulau Tengah samapai tahun 1925 dengan mengganti namanya menjadi Haji Abdul Somad<sup>59</sup>. Ada juga yang mengatakan bahwa ia kembali ke Malaysia untuk meneruskan belajar agamanya disanana<sup>60</sup>. Terhitung 6 bulan lamanya sejak mei 1903-november 1903 perang pulau tengah berlangsung. Lapisan masyarakat menepati janjinya untuk tidak menggunting dalam selimut, *Jihad Fisabilillah*. Walaupun meneuai kekalahan akan tetapi karena perang Pulau Tengah ini menjadi Pemantik api semangat perjuangan berikutnya. Belum lagi mereka berhasil membalas dendam karena telah dihina sebelumnya sebagai “wanita lolo”. Untuk menjaga tidak adanya lagi kejadian sseperti di Pulau Tengah maka Belanda membangun markas di daerah Koto Dian guna mngawasi gerak gerik-rakyat Pulau Tengah agar tidak melakukan perlawanan kembali hingga akhirnya ditahun 1942 jepang berhasil mngusir belanda dari kerinci<sup>61</sup>. karena Perang Pulau tengah ini menjadi Perang terbesar dan terlama dalam menghadapi Belanda maka Perang Pulau Tengah dikenal dengan “Perang Kerinci”.

#### 4.4 Strategi Perang

Perang Pulau Tengah bersifat rahasia karena pola perlawanan yang berupa “*Telak’e*”. Kala itu H. Ismael selaku tokoh yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat memutuskan beberapa poin dan salah satu diantaranya dari point

<sup>59</sup> Iskandar, Z. (1984). “*Tambo sakti alam kerinci*”. Departemen P Dan K

<sup>60</sup> Muhadzin, Tokoh adat dan Budayawan. "Peranan Adat". *Wawancara*. 28 Oktober 2023

<sup>61</sup> Iskandar, Z. (1984). “*Tambo sakti alam kerinci*”. Departemen P Dan K

tersebut ialah mengangkat H. ismael sabagai panglima perang dan H. Husein sebagai wakilnya serta menetapkan masjid keramat pulau tengah sebagai pusat strategi dan pengamanan masyarakat yang tidak dapat ikut berperang.

Peperangan Masyarakat Kerinci melawan koloni Belanda Suatu bentuk perlawanan Kerinci dalam penolakan bangsa Eropa terhadap imperialisme dan kolonialisme tahun 1901-1903 Pada saat perang terjadi dimana dengan menggunakan senjata tradisional serta semangat nasionalisme yang tinggi itu mampu melelahkan Kolonial Belanda dengan serangan para pejuang yang dilakukan oleh Rakyat Kerinci<sup>62</sup>. Masyarakat adat dan ulama melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui strategi terbuka yang dikenal dengan nama *Telak'e* (Gerilya), termasuk perlawanan fisik sebagai respons terhadap ketidakadilan kolonial. Perlawanan ini dipimpin oleh Kaum Adat, melibatkan Ulama melalui pembangunan benteng, dan merangkul lapisan masyarakat untuk melawan dominasi Belanda yang dianggap melampaui batas kemanusiaan. Perlawanan fisik dianggap sebagai opsi terakhir untuk melindungi identitas, hak, dan martabat masyarakat Kerinci dari penjajahan Belanda yang merugikan, mencerminkan semangat cinta tanah air dan ketidakmampuan mencari solusi melalui kompromi Peran masyarakat adat dan ulama serta masyarakat Kerinci dalam Perang Kerinci 1903 mencerminkan perlawanan gigih terhadap penjajahan Belanda<sup>63</sup>.

Dimulai dengan peristiwa pembunuhan Iman Marusa pada Agustus 1901, pasukan Kerinci menggelar pertemuan musyawarah, membangun benteng pertahanan, dan melibatkan ulama serta tokoh adat. Pertempuran yang terjadi di

---

<sup>62</sup> Johan, W.(2017). Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialisme Belanda Di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal.Tamaddun, Volume. 5, No, h. 13

<sup>63</sup> Muhadzir, Tokoh adat dan Budayawan. "Peranan Adat". Wawancara. 28 Oktober 2023

Ranah Manjuto, Sungai Penuh, dan Mendapo Hiang mencerminkan semangat perlawanan, meskipun menghadapi superioritas pasukan Belanda. Meskipun perlawanan mencapai puncaknya di Hiang, penyerahan masyarakat pada 16 Juni 1903 menandai akhir dari perjuangan tersebut. Ekspedisi kolonial di Pulau Sangkar, Mendapo Pengasi, dan Pulau Tengah melibatkan serangkaian pertempuran. Meskipun masyarakat Kerinci menggunakan taktik gerilya, pasukan Belanda berhasil mengendalikan wilayah tersebut. Perlawanan rakyat, dipimpin oleh H. Ismail, mencapai keberhasilan dalam beberapa wilayah, tetapi berakhir dengan penaklukan Masjid Keramat, menandai pengendalian penuh oleh Belanda atas wilayah Pulau Tengah.

#### **4.5 Dampak Perang Pulau Tengah**

Perang Pulau Tengah Kerinci 1903 meninggalkan dampak signifikan pada masyarakat, mengubah struktur sosial dan ekonomi. Kekuatan tradisional, seperti depati, melemah akibat kebijakan kolonial yang mengabaikan norma adat dan mengeksploitasi sumber daya daerah. Interaksi dengan Eropa menciptakan strata sosial baru, dengan elit lokal yang berkolaborasi mendapat perlakuan istimewa. Pemerintahan tradisional digantikan oleh elit yang ditunjuk oleh Belanda, menyebabkan ketegangan sosial dan kehilangan kendali lokal. Dominasi ekonomi Belanda tercermin dalam penguasaan sumber daya dan jalur perdagangan, merugikan masyarakat Kerinci secara ekonomi. Dampak kolonialisme, termasuk hilangnya pemerintahan tradisional dan pergeseran struktur sosial, memaksa masyarakat mencari jalur perdagangan alternatif untuk mengatasi kendali ekonomi Belanda